

Pelatihan Pengembangan Bisnis Berbasis Teknologi Bagi Penyandang Disabilitas

I Nyoman Buda Hartawan*¹, I Gusti Made Ngurah Desnanjaya², Putu Satria Udyana Putra³, Ni Wayan Suardiati Putri⁴, Wayan Eny Mariani⁵

^{1,2}Sistem Komputer, Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia

^{3,4}Teknik Informatika, Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia

^{3,4}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bali

*e-mail: buda.hartawan@instiki.ac.id¹, ngurah.desnanjaya@instiki.ac.id², satria@instiki.ac.id³, suardiatiputri@instiki.ac.id⁴, enymariani@pnb.ac.id⁵

Abstrak

Penyandang disabilitas berhak untuk mengembangkan usahanya untuk meningkatkan pendapatan usahanya. Pemasaran produk secara konvensional sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman dan kondisi pandemi saat ini. Masyarakat enggan untuk keluar rumah dan lebih memilih untuk berbelanja melalui internet. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha penyandang disabilitas dalam pemanfaatan teknologi untuk mengelola dan mengembangkan usahanya. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah pelatihan dan praktikum kepada KuBE Widura dengan materi digital marketing, Business Model Canvas, pencatatan keuangan usaha, dan label kemasan produk dengan 20 orang peserta. Evaluasi dilakukan dengan menilai project praktikum yang dilakukan yaitu pemasaran dengan teknologi, pemodelan business dengan Business Model Canvas, kemampuan melakukan pencatatan keuangan usaha, dan label kemasan produk. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa, peserta mampu melakukan pemasaran dengan pemanfaatan teknologi, pemodelan business dengan Business Model Canvas, dan kemampuan melakukan pencatatan keuangan usaha berturut-turut 87%, 85%, dan 90%. Label kemasan yang didesain telah mampu merepresentasikan ciri khas KuBE Widura dan kearifan lokal Bali.

Kata kunci: disabilitas, digital marketing, bussiness model canvas, keuangan usaha, desain produk

Abstract

Persons with disabilities have the right to develop their businesses to increase their business income. Conventional product marketing is no longer relevant to the times and conditions of the current pandemic. People are reluctant to leave their homes and prefer to shop via the internet. The purpose of this activity is to improve the ability of business actors with disabilities to use technology to manage and develop their businesses. The method used in this activity is training and practicum for KuBE Widura with digital marketing materials, Business Model Canvas, business financial records, and product packaging labels with 20 participants. The evaluation was carried out by assessing the practicum projects carried out, namely marketing with technology, business modeling with the Business Model Canvas, the ability to record business finances, and product packaging labels. The results of the activity showed that participants were able to do marketing using technology, business modeling with the Business Model Canvas, and the ability to record business finances, respectively 87%, 85%, and 90%. The packaging labels that are designed have been able to represent the characteristics of KuBE Widura and local Balinese wisdom.

Keywords: disability, digital marketing, business model canvas, business finance, design of product

1. PENDAHULUAN

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak[1]. Saat ini Pemerintah

memberikan perhatian lebih terhadap penyandang disabilitas di Indonesia. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di Indonesia. Keseriusan Pemerintah dalam menghilangkan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk berlaga pada ajang Pesta Olahraga Difabel 2018 atau lebih dikenal dengan Asian Paragames 2018 [2]. Disamping itu Pemerintah juga menetapkan kebijakan-kebijakan untuk mewujudkan kesamaan hak bagi penyandang disabilitas seperti UU No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Permensos No 7 Tahun 2018 tentang Standar Habilidadasi Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas, Permendikbud No 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus, serta kebijakan-kebijakan lain yang memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh kesamaan hak [1][3][4]. Nursyamsi, dkk (2015) dalam bukunya yang berjudul Kerangka Hukum Disabilitas di Indonesia : MENUJU INDONESIA RAMAH DISABILITAS, menyampaikan pentingnya memberikan perlindungan bagi penyandang disabilitas[5].

Kabupaten Bangli merupakan Kabupaten di Bali yang tidak memiliki wilayah pantai. Letak geografis Kabupaten Bangli adalah diantara 115o 13' 43" sampai 115o 27' 24" Bujur Timur dan 8o 8' 30" sampai 8o 31' 07" Lintang Selatan. dengan ketinggian 0 - 1000 m dari permukaan laut. Kabupaten Bangli memiliki batas-batas administrasi sebagai berikut: Kabupaten Buleleng (Utara), Kabupaten Karangasem (Timur), Kabupaten Klungkung (Selatan), Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Badung (Barat). Luas wilayah Kabupaten Bangli adalah 520.81 Ha atau 9,25% dari luas wilayah Provinsi Bali (563.666 Ha). Secara administrasi Kabupaten Bangli, terbagi menjadi 4 wilayah Kecamatan dan 72 desa/kelurahan, yaitu Kecamatan Susut, Bangli, Tembuku dan Kintamani. Ibukota Kabupaten Bangli adalah kawasan perkotaan Bangli[6].

Desa Kawan merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Provinsi Bali. Desa Kawan memiliki luas wilayah sekitar 148,5 Ha yang merupakan bagian dari kecamatan Bangli. Selain Wisata alam, Bangli juga terkenal dengan wisata spiritual karena banyaknya terdapat Pura (tempat ibadah umat Hindu), serta tempat-tempat suci untuk pembersihan diri (melukat). Disamping sebagai destinasi wisata alam dan spiritual, Bangli juga memiliki UMKM yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jarak dari Kota Denpasar ke Kabupaten Bangli adalah sekitar 40,3 km, yang dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 1 jam 4 menit.

Di Desa Kawan terdapat sebuah kelompok usaha yang diberi nama Kelompok Usaha Bersama (KUBe) Widura. KUBe Widura memiliki 10 anggota yang seluruhnya adalah penyandang disabilitas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ketua Kelompok Ibu Ni Komang Suyasning, KUBe Widura berdiri tahun 2015 yang dibentuk oleh anggota yang memiliki niat untuk membangun usaha bersama. Para anggota kelompok memiliki semangat dan komitmen yang tinggi dalam menentukan nasibnya sendiri untuk membuat usaha bersama, dibandingkan mereka harus meminta-minta di jalan. Hal ini juga menjadi salah satu alasan bagi Tim pelaksana PKM untuk mengangkat KUBe Widura menjadi sasaran pelaksanaan kegiatan PKM untuk dapat didanai oleh Pemerintah. Hal ini mengingat kegigihan para anggota KUBe Widura dalam membangun usaha walaupun memiliki keterbatasan. Keberlangsungan KUBe Widura merupakan hal yang penting untuk dijaga bersama, karena tidak hanya bermanfaat bagi para anggota dan keluarganya tapi juga akan mampu memberikan trigger/pemicu semangat bagi para penyandang disabilitas yang lainnya, untuk menjadi lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan. Karena sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan/atau miskin disebabkan masih adanya pembatasan, hambatan, kesulitan, dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas [1]. Selain itu juga untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi sesuai amanat UU No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Adanya Kelompok Usaha yang terdiri dari penyandang disabilitas juga akan memberi dampak positif pada masyarakat lain yang lebih beruntung kondisinya sehingga termotivasi untuk berwirausaha.

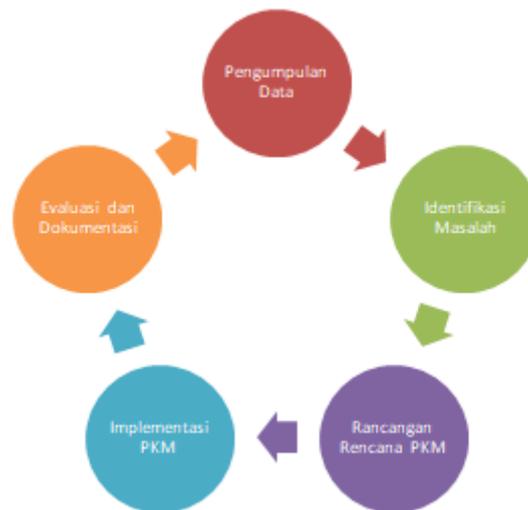
Jenis usaha yang dilakukan oleh KUBe Widura adalah pembuatan dupa harum. Dupa harum merupakan dupa yang diberi bahan penwangi sehingga berbau harum ketika dibakar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Ibu Ni Komang Suyasning, pembuatan yang dilakukan saat ini adalah dengan membeli dupa setengah jadi dan diberikan pengharum. Kemudian dilakukan pengemasan untuk dapat dipasarkan ke warung-warung terdekat oleh anggota kelompok. Dalam 1 bulan dilakukan produksi 1 kali dengan jumlah produksi sebanyak 1 karung (*kampil*). Karena menggunakan bahan setengah jadi, keuntungan yang diperoleh juga tidak banyak. Biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi tersebut diperoleh dari urunan para anggota kelompok. Saat ini berdasarkan informasi dari Ibu Komang, produksi mengalami penurunan karena persaingan penjualan dupa tidak hanya oleh produk lokal, melainkan juga oleh produk dupa impor. Disamping pemasaran dengan metode konsinyasi di warung-warung, juga dilakukan melalui stand pameran yang dijaga langsung oleh anggota kelompok.

Dupa merupakan sarana persembahyangan oleh umat Hindu di Bali. Disamping itu beberapa agama lain ataupun suku juga menggunakan dupa dalam persembahyangan [7][8]. Bahkan saat ini dupa tidak hanya dijadikan sebagai sarana persembahyangan tetapi juga menjadi sarana aromatherapy untuk relaksasi. Penggunaan dupa sebagai sarana persembahyangan khususnya di daerah Bali menjadi suatu keharusan. Karena api/dupa adalah sejenis harum-haruman yang dibakar sehingga berbau harum dan menyala sebagai lambang Agni dan berfungsi sebagai: Perantara yang menghubungkan pemuja dengan yang dipuja. Sebagai pembasmi segala mala dan pengusir roh jahat. Sebagai saksi dalam upacara [9]. Ini berarti bahwa masyarakat Hindu di Bali sudah pasti menggunakan dupa dalam kesehariannya. Hal ini dilihat menjadi sebuah peluang tidak hanya oleh warga lokal, tetapi juga oleh luar negeri yang dibuktikan dengan beredarnya dupa impor di pasaran.

Hasil diskusi dengan Ketua Kelompok Ibu Ni Komang Suyasning, menunjukkan bahwa KUBe Widura memiliki banyak permasalahan dalam pengembangan usahanya. Namun beliau menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan PKM saat ini tidak mampu untuk mengatasi semua permasalahan tersebut. Untuk itu dilakukan diskusi antara Tim Pelaksana PKM dan KUBe Widura terkait dengan masalah yang akan diselesaikan. Hasil diskusi dengan Mitra memperoleh kesepakatan permasalahan yang akan diselesaikan meliputi: 1) Bidang Produksi, 2) Bidang Keuangan, 3) Bidang Pemasaran. Pada bidang produksi dibutuhkan alat agar mampu membuat dupa dari awal, sehingga tidak lagi membeli bahan setengah jadi karena keuntungan yang diperoleh sangat kecil. Disamping itu perlunya memproduksi dupa dengan bahan baku herbal/alami untuk meningkatkan daya saing di pasaran serta menghindari penggunaan bahan kimia yang berbahaya. Kegiatan PKM dengan pemanfaatan minyak atsiri untuk pengharum dupa juga pernah dilakukan oleh Agustiana,dkk 2014[10]. Pada bidang keuangan belum dikelola dengan baik terkait dengan keuangan untuk produksi dan keuntungan hasil usaha tidak memiliki pencatata pembukuan yang jelas. Pada bidang pemasaran masih menggunakan metode pemasaran konvensional dan dengan label yang sederhana. Anggota sekaligus sebagai penyalur dupa hasil usaha ke warung-warung, dan pemasaran yang dilakukan melalui stand pameran. Pengabdian serupa juga dilakukan oleh Wisnu, dkk tahun 2014 melaksanakan kegiatan PKM pada pengrajin dupa[11].

2. METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan kegiatan PKM bertujuan untuk memberikan tahapan pelaksanaan yang jelas dan terukur selama proses pelaksanaan kegiatan PKM berlangsung. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan PKM digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan PKM KUBe Widura

Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM pada KUBe Widura di Desa Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli Provinsi Bali, meliputi:

1) Pengumpulan Data

Tahap awal dalam pelaksanaan kegiatan PKM adalah pengumpulan data. Jenis data yang dikumpulkan pada kegiatan ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan Teknik wawancara dan Teknik observasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ketua Kelompok Ibu Ni Komang Suyasning, KUBe Widura berdiri tahun 2015 yang dibentuk oleh anggota yang memiliki niat untuk membangun usaha bersama. Para anggota kelompok memiliki semangat dan komitmen yang tinggi dalam menentukan nasibnya sendiri untuk membuat usaha bersama, dibandingkan mereka harus meminta-minta di jalan. Pembuatan dupa yang dilakukan saat ini adalah dengan membeli dupa setengah jadi dan diberikan pengharum. Kemudian dilakukan pengemasan untuk dapat dipasarkan ke warung-warung terdekat oleh anggota kelompok. Dalam 1 bulan dilakukan produksi 1 kali dengan jumlah produksi sebanyak 1 karung (kampil). Karena menggunakan bahan setengah jadi, keuntungan yang diperoleh juga tidak banyak. Biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi tersebut diperoleh dari urunan para anggota kelompok. Saat ini berdasarkan informasi dari Ibu Komang, produksi mengalami penurunan karena persaingan penjualan dupa tidak hanya oleh produk lokal, melainkan juga oleh produk dupa impor. Disamping pemasaran dengan metode konsinyasi di warung-warung, juga dilakukan melalui stand pameran yang dijaga langsung oleh anggota kelompok. Pada Teknik observasi dapat dilihat bahwa Mitra hanya memberikan pengharum pada dupa setengah jadi yang telah dibeli, dan pengerjaan dilakukan secara manual. Pencatatan keuangan usaha yang dilakukan tidak memiliki dokumentasi yang jelas. Namun Mitra terlihat memiliki semangat kerja yang tinggi. Sedangkan pada pengumpulan data sekunder digunakan Teknik daftar pustaka. Sumber pustaka yang digunakan bersumber dari buku, jurnal, *report*, peraturan perundangan, dan website.

2) Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan

Dari pengumpulan data yang dilakukan selanjutnya dilakukan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan. Identifikasi masalah dan analisis kebutuhan dilakukan bersama-sama dengan Mitra untuk memperoleh hasil yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan Mitra. Adapun hasil diskusi yang diperoleh adalah 1) Agar Mitra mampu memanfaatkan teknologi internet untuk belajar pengembangan usaha berkelanjutan, 2) Belum adanya pencatatan keuangan yang jelas sehingga sulit dihitung kondisi keuangan usaha, 3) Metode pemasaran

yang masih konvensional, pengemasan dan label produk yang sederhana sehingga kurang menarik minat pembeli.

3) Rancangan Rencana PKM

a. Bidang Pengetahuan

Pada bidang Pengetahuan dilakukan pelatihan terkait dengan pemanfaatan teknologi internet dalam mendukung pengembangan usaha. Hal ini penting dilakukan agar Mitra dapat secara mandiri memperoleh informasi secara benar dengan memanfaatkan teknologi internet, walaupun kegiatan PKM telah selesai dilakukan. Sehingga pembelajaran dan pengembangan usaha yang dilakukan oleh Mitra dapat berjalan secara berkesinambungan.

b. Bidang Keuangan

Pada bidang keuangan akan dilakukan pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan perusahaan, sehingga mampu menghasilkan pencatatan pembukuan usaha yang terdokumentasi dengan baik. Materi yang diberikan meliputi akuntansi, pengelolaan keuangan perusahaan, pembagian keuntungan usaha, dll.

c. Bidang Pemasaran

Pada bidang pemasaran dilakukan pelatihan dan pendampingan pemasaran tentang pengemasan, pelabelan, serta pemasaran menggunakan media digital. Materi pelatihan yang diberikan meliputi digital marketing, pemasaran melalui media sosial, sistem endorse, dll. Media sosial membuat jangkauan pemasaran menjadi lebih luas.

4) Implementasi PKM

Implementasi yang dilakukan nantinya adalah penerapan dari rancangan rencana PKM yang telah dibuat sebelumnya. Implementasi dilakukan selama 8 bulan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan yang dilakukan di lokasi Mitra Jalan Brigjen Ngurah Rai No. 47 Desa Kawan, Kecamatan Bangli.

5) Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dan dokumentasi merupakan tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan PKM yang dilakukan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian solusi yang diberikan terhadap permasalahan yang akan diselesaikan. Evaluasi dilakukan dengan mengukur indikator ketercapaian yang sudah ditetapkan dengan menggunakan metode pengukuran yang sudah ditentukan. Hasil pengukuran selanjutnya dianalisis untuk memberikan nilai kuantitatif yang kemudian dikonversi menjadi nilai kualitatif. Pelaksanaan kegiatan PKM ini dikatakan berhasil jika jumlah rata-rata data hasil pengukuran berada pada kategori baik. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan untuk memberikan informasi tertulis mengenai pelaksanaan kegiatan PKM pada KUBE Widura di Desa Kawan Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Dokumentasi yang dibuat berupa modul pelatihan, artikel, dan laporan akhir pelaksanaan kegiatan PKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM bagi pelaku usaha KuBE Widura di Kabupaten Bangli mendapat dukungan baik tidak hanya dari Ketua dan Anggota kelompok, tetapi juga Pemerintah melalui Dinas Sosial Kabupaten Bangli. Mengawali pelaksanaan PKM Tim bertemu Dinas Sosial Provinsi Bali karena mengingat KuBE Widura adalah pelaku usaha penyandang disabilitas yang juga diperhatikan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bangli.



Gambar 2. Pertemuan dengan Dinas Sosial Kabupaten Bangli

Gambar 1 menunjukkan foto pertemuan dengan Dinas Sosial Kabupaten Bangli diwakili oleh Kepala Seksi Rahabilitasi Sosial, yang bertujuan untuk membahas pelaksanaan kegiatan PKM. Dinas Sosial Kabupaten Bangli menyambut baik kegiatan yang akan dilaksanakan kepada kelompok KuBE Widura. Pada kondisi pandemi saat ini tentunya pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan usaha sangat penting untuk dilakukan, sehingga KuBE Widura diharapkan mampu bersaing dalam pemasaran digital. Sebagai bentuk dukungan, Dinas Sosial Kabupaten Bangli menyediakan ruang pelatihan untuk membantu dalam pelaksanaan PKM, serta berharap kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaan PKM di masa pandemi tentunya wajib menerapkan protokol kesehatan Covid-19 sebagai bentuk pencegahan penularan Covid-19.

Pelaksanaan Pelatihan dilakukan di Aula Dinas Sosial Kabupaten Bangli dengan mengundang pelaku usaha KuBE Widura. Pelaksanaan kegiatan pelatihan mengumpulkan orang dalam jumlah terbatas dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 yang ketat. Ruangannya tidak menggunakan AC dengan kondisi jendela dalam keadaan terbuka sehingga ventilasi dan sirkulasi udara di dalam ruangan dapat berjalan lancar.



Gambar 3. Kehadiran peserta pelatihan

Gambar 3 menunjukkan kehadiran peserta untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini menunjukkan semangat peserta sangat tinggi untuk mengikuti pelatihan dan ingin memperoleh ilmu baru untuk pengembangan usahanya. Tim PKM pun menjadi semakin semangat untuk dapat berbagi ilmu kepada peserta. Di tengah keterbatasan, peserta memiliki semangat tinggi untuk belajar, berusaha, dan mengembangkan usahanya.



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan

Gambar 4 menunjukkan kegiatan pelatihan sedang berlangsung. Pelatihan bertempat di Aula Dinas Sosial Kabupaten Bangli yang berada di lantai 1 sehingga peserta yang tergolong disabilitas dapat mengakses dengan mudah. Kegiatan pelatihan dilakukan secara tatap muka sehingga dalam pelaksanaannya menerapkan protocol kesehatan Covid-19 yang sangat ketat. Walaupun demikian antusias peserta sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kesediaannya untuk dapat menghadiri kegiatan pelatihan walaupun memiliki keterbatasan fisik. Selain itu kegiatan ini juga mendapat dukungan yang sangat baik dari keluarga peserta. Ini ditunjukkan dari kesediaan keluarga untuk mengantarkan peserta ke lokasi pelatihan dan menunggu sampai kegiatan pelatihan selesai. Pengantaran dilakukan karena peserta tidak dapat hadir secara mandiri ke lokasi pelatihan, sehingga perlunya bantuan anggota keluarga untuk menemani.



Gambar 5. Pelatihan Bussiness Model Canvas

Gambar 5 menunjukkan pelaksanaan kegiatan pelatihan pengembangan usaha dan pencatatan keuangan usaha. Dalam pelatihan materi yang diberikan adalah mengenai bagaimana memodelkan sebuah bisnis menggunakan *Bussiness Model Canvas* (BMC). Tim PKM menyiapkan perlengkapan pelatihan seperti kertas canvas, *post it*, dan alat tulis yang digunakan oleh peserta untuk memodelkan usahanya dalam sebuah canvas. Sebelum peserta mulai memodelkan bisnis yang dimiliki terlebih dahulu dilakukan pemaparan materi oleh Wayan Eny Mariani, S.M.B., M.Si selaku narasumber.



Gambar 6. Slide materi pelatihan BMC dan pencatatan keuangan usaha

Gambar 6 merupakan slide materi pelatihan BMC dan pencatatan keuangan usaha. Setelah dilakukan pemaparan terhadap materi selanjutnya dilakukan diskusi Tanya jawab dengan peserta, yang dilanjutkan dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang untuk memodelkan sebuah usaha menggunakan BMC.



Gambar 7. Diskusi kelompok pemodelan bisnis dengan BMC

Gambar 7 merupakan kegiatan kelompok yang dilakukan oleh peserta untuk memodelkan usaha yang dimiliki. Peserta diberikan perlengkapan seperti kertas canvas, *post it*, dan alat tulis untuk dapat digunakan dalam memodelkan usaha yang dimiliki. Pada gambar dapat dilihat peserta sangat semangat dan antusias untuk mengerjakan studi kasus yang diberikan. Hal ini terlihat dari diskusi yang dilakukan dalam kelompoknya dan Tanya jawab yang dilakukan selama pelatihan berlangsung. Dari kerja kelompok yang dilakukan terlihat peserta mampu menyelesaikan pemodelan usahanya menggunakan BMC. Selanjutnya peserta diminta untuk mempresentasikan pemodelan usaha yang dibuat menggunakan BMC dari tempat duduknya langsung. Hal ini mengingat dibutuhkan waktu untuk berdiri dan maju kedepan ruangan.



Gambar 8 Peserta presentasi BMC yang dibuat

Gambar 8 menunjukkan peserta sedang melakukan presentasi hasil kerja kelompok yang telah dilakukan. Dari presentasi yang dilakukan diketahui bahwa peserta telah mampu menjelaskan tentang 9 elemen pada BMC, dan mampu merumuskan secara tepat isi dari setiap elemen-elemen tersebut. Setelah selesai materi pengembangan usaha melalui pemodelan usaha menggunakan BMC dilanjutkan dengan pelatihan pencatatan keuangan.

Simulasi Laporan Keuangan Pembuatan Dupa (1) - Microsoft Excel						
A	B	C	D	E	F	G
Laporan Laba Rugi						
Untuk Bulan yang Berakhir pada 30 Juni 2021						
5	Penjualan			Rp1,950,000		
6	Dikurangi Harga Pokok Penjualan			Rp840,000		
7	Laba Kotor				Rp1,110,000	
9	Beban					
10	Beban sewa		Rp500,000			
11	Beban pemasaran		Rp50,000			
12	Beban lain-lain		Rp50,000			
13	Total beban				Rp600,000	
14	Laba Operasional				Rp510,000	
15	Laba Bersih				Rp510,000	

Gambar 9. Simulasi pencatatan keuangan usaha

Desain label kemasan dupa bagi pelaku usaha KuBE Widura telah dirancang dengan mengedepankan ciri khas penyandang disabilitas dan kearifan local Bali dengan menyajikan logo dan desain yang menarik.



Gambar 1 Desain Logo KuBE Widura

Gambar 10 merupakan desain logo KuBE Widura yang telah dirancang untuk dapat digunakan pada setiap produk yang dimikiki. Pada logo terdapat seseorang yang duduk diatas roda dengan tangan seolah menggerakkan roda untuk berjalan maju, yang merepresentasikan bahwa pelaku usaha penyandang disabilitas dapat bergerak secara dinamis untuk memajukan usahanya. Tulisan WIDURA dibuat miring kedepan sebagai bentuk keselarasan dengan gambar diatasnya yang bergerak maju kedepan. Diharapkan logo ini mampu memberikan semangat baru kepada KuBE Widura dalam pengembangan usahanya.



Gambar 11. Desain label kemasan Dupa KuBE Widura

Gambar 11 merupakan desain label kemasan dupa Widura yang telah dibuat. Desain ini memuat gambar Dewi Saraswati yang dibuat secara orisinil melalui lukisan tangan oleh Bapak Putu Satria Udyana, S.Sn.,M.Sn. Gambar ini menggambarkan kecantikan dan keindahan sosok Dewi Saraswati yang dipercaya mampu memberikan energy positif bagi yang melihatnya. Dengan desain ini diharapkan produk dupa KuBE Widura menjadi lebih menarik dan diminati oleh masyarakat.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan PKM

Evaluasi pelaksanaan kegiatan PKM yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kebermanfaatan dari kegiatan yang dilakukan dan mengetahui kendala yang dialami selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan kegiatan PKM yang dilakukan memberikan pengetahuan baru kepada peserta. Kegiatan pelatihan sangat diminati oleh peserta, hal ini ditunjukkan dari 20 orang anggota yang diundang dapat hadir seluruhnya walaupun memiliki keterbatasan, bahkan diantarkan oleh anggota keluarga. Kegiatan memperoleh dukungan tidak hanya dari peserta pelatihan, anggota keluarga, tetapi juga oleh pemerintah dalam hal ini oleh Dinas Sosial Kabupaten Bangli. Pelaksanaan pelatihan pengembangan usaha dan pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa seluruh (lima) kelompok mampu menjelaskan elemen-elemen dalam *Business Model Canvas* (BMC). Dari 1 jam waktu yang disediakan, terdapat 4 kelompok yang selesai merumuskan setiap elemen pada BMC dengan benar. Pada kegiatan pelatihan pencatatan keuangan, seluruh peserta mampu melakukan pencatatan keuangan usaha yang sederhana, yaitu dengan mencatat pemasukkan dan pengeluaran, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pengembangan usaha dan pencatatan keuangan berhasil dilakukan.

Pada PKM ini terdapat kendala yang dihadapi yaitu belum dapat terselenggaranya kegiatan pelatihan tentang pemasaran digital dan teknologi informasi yang disebabkan adanya kegiatan Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Kabupaten Bangli sebagai bentuk pencegahan penularan Covid-19.

4. KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan PKM yang telah dilakukan terhadap pelaku usaha KuBE Widura, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta pelatihan telah dapat merumuskan setiap elemen dalam pemodelan bisnis menggunakan Business Model Canvas (BMC) untuk melakukan pengembangan usaha yang dimiliki. Peserta memahami pentingnya melakukan pencatatan keuangan usaha dan mampu melakukan pencatatan keuangan usaha sederhana melalui *paper wrap* dengan mencatat pemasukkan dan pengeluaran untuk mengetahui laba usaha. Desain logo dan label kemasan dupa produk telah berhasil dibuat dengan mengacu pada ciri khas KuBE Widura dan kearifan lokal Bali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia, Politeknik Negeri Bali yang telah memfasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta Dinas Sosial Kabupaten Bangli yang telah mendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Presiden Republik Indonesia, *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 2016 TENTANG PENYANDANG DISABILITAS*, vol. 23, no. 45. Indonesia, 2016, pp. 5–24.
- [2] S. K. R. Indonesia, “Digelar 6-13 Oktober, Bonus Peraih Medali Asian Para Games 2018 Sama Dengan Asian Games,” 2018. [Online]. Available: <https://setkab.go.id/digelar-6-13-oktober-bonus-peraih-medali-asian-para-games-2018-sama-dengan-asian-games/>.
- [3] K. S. R. Indonesia, *PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 2017 TENTANG STANDAR HABILITASI DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS*. Indonesia, 2017, p. 200.
- [4] R. K. P. dan K. Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus,” vol. 2025, no. 1690, 2014.
- [5] F. Nursyamsi, E. D. Arifianti, M. F. Aziz, P. Bilqish, and A. Marutama, *Kerangka Hukum Disabilitas di Indonesia : MENUJU INDONESIA RAMAH DISABILITAS*. 2015.
- [6] Badan Pusat Statistik, “Kabupaten Bangli Dalam Angka 2019,” Bangli, 1808.
- [7] B. Agung, “Beberapa umat berdoa dengan sarana sesajen dan dupa dalam persembahyangan Imlek 2563 di Kelenteng Dharmayana, Kuta, Bali,” *Liputan6*, 2012. [Online]. Available: <https://www.liputan6.com/photo/read/577966/beberapa-umat-berdoa-dengan-sarana-sesajen-dan-dupa-dalam-persembahyangan-imlek-2563-di-kelenteng-dharmayana-kuta-bali-senin-231-persembahyangan-imlek-di-bali-diikuti-oleh-umat-budha-hindu-tao-dan-konghucu-antarafoto?page=1>.
- [8] I. N. Mahayasa and I. Yudistirani, “Home News Bali Denpasar Budaya Bisnis Super Ball Bali United Sport Lifestyle Epaper Lainnya Prov. Bali Denpasar Badung Tabanan Jembrana Buleleng Bangli Klungkung Gianyar Karangasem Travel Akomodasi Kuliner Destinasi Shopping Ticketing TribunTravel.com Hom,” *Tribunnews*, 2017. [Online]. Available: <https://bali.tribunnews.com/2017/01/29/foto-unik-umat-budha-dan-hindu-sembahyang-bersama-saat-imlek-di-denpasar>.
- [9] PHDI, “Arti Sarana Persembahyangan,” *Website PHDI*, 2001. [Online]. Available: <http://phdi.or.id/artikel/arti-sarana-persembahyangan>.
- [10] Agustiana, Tika, Martiningsih, 2014, "IBM Minyak Atsiri", Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

- [11] Wisnu, Gede. Redhana, Wayan. Suardana, 2014 "IBM Pengrajin Dupa", Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali